

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TERHADAP Bmt (Baitul Mal Watamwil) DI KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

A. Apa faktor penyebab terbentuknya persepsi positif dan negatif tersebut dikalangan masyarakat petani terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Dari hasil penelitian di lapangan, diperoleh data yang dapat memberikan banyak informasi berkaitan dengan potensi masyarakat di Kecamatan Rowosari. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis respon masyarakat petani terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Keberadaan Lembaga Keuangan Syari'ah di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal merupakan suatu rangsangan yang menimbulkan berbagai macam respon dari kalangan masyarakat petani terhadap sistem operasional BMT (Baitul Mal Watamwil) yang tidak menggunakan bunga. Tanggapan para petani sangat bervariasi, ini karena faktor tingkat pengetahuan petani terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) juga bervariasi. Ada yang mengetahuinya secara jelas karena pernah memakai jasa BMT (Baitul Mal Watamwil), ada juga yang setengah-setengah mengetahui BMT (Baitul Mal Watamwil), karena belum pernah menggunakan dan hanya mendapat info dari rekan petani atau orang lain,

dan ada juga yang tidak mengetahui sama sekali. Sebagian besar petani yaitu 80 % menganggap keberadaan BMT (Baitul Mal Watamwil) didaerahnya mengurangi rasa was-was terhadap bunga bank yang mereka anggap riba, karena penduduk di Kecamatan Rowosari ini masih kental dengan suasana religius Islami, ini berarti sebagian besar dari petani beranggapan positif terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan, namun juga ada sebagian lagi sisanya yang memandang negatif terhadap keberadaan BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari ini. Ini disebabkan karena mereka yang kurang mengetahui operasional BMT (Baitul Mal Watamwil) dan menganggap BMT (Baitul Mal Watamwil) hanya nama dan istilahnya saja yang syariah, namun prakteknya sama saja dengan konvensional.

Tanggapan masyarakat petani pun terhadap bunga bank konvensional di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ternyata cukup bervariasi. Secara umum dapat dilihat bahwa masyarakat yang menyatakan bahwa bunga bank hukumnya haram atau menyatakan ketidaksetujuannya sekitar 80%. Sedangkan masyarakat yang menyatakan halal atau setuju dengan bunga bank yaitu mencapai 15% dan pendapat yang lain menyatakan subhat atau masih bimbang antara keduanya adalah 5%.

Adapun 80% masyarakat Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yang menyatakan tentang pengharaman terhadap bunga bank lebih dikarenakan pada pola keberagamaan masyarakat yang beranggapan bahwa bunga bank hukumnya sama dengan hukum riba. Ini dikarenakan di Kecamatan tersebut masyarakatnya kebanyakan cenderung religius, dikecamatan tersebut masih banyak pengajian-pengajian yang juga mengajarkan masalah keharaman riba dari bunga bank. Disamping itu sebagian besar penduduk menganut aliran islam Nahdatul Ulama dimana aliran ini ajaran dasarnya menentang sistem riba yang diterapkan oleh bank-bank konvensional. sedangkan 20% masyarakat yang menghalalkan bunga bank lebih ditekankan pada aspek kebiasaan masyarakat di dalam menggunakan atau berhubungan dengan Lembaga Keuangan Konvensional (menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional). dan yang menyatakan bahwa bunga bank hukumnya syubhat dikarenakan sikap keragu-raguan masyarakat akibat perbedaan pendapat para masyarakat dalam menyikapi hukum bunga bank. Para petani yang ragu ini justru bersikap acuh pada hukum yang terkandung dalam riba tersebut. Mereka tidak peduli apakah jika meminjam di perbankan konvensional adalah riba, yang terpenting bagi mereka adalah bank mana yang dapat memberi pinjaman dengan mudah dan murah, jadi mereka bermitra dengan BMT setempat, terkadang juga dengan perbankan konvensional yang menawarkan produk yang lebih menguntungkan bagi petani, apalagi

saat sekarang ini banyak bank yang sudah jemput bola atau nasabah tidak usah jauh-jauh ke bank.

Mengenai informasi atau pengetahuan masyarakat Kecamatan Rowosari terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) sebanyak 75% menyatakan mengetahui tentang adanya informasi BMT (Baitul Mal Watamwil) dengan alasan mengetahui BMT (Baitul Mal Watamwil) dari teman atau saudara, ada yang dari media cetak, dari brosur atau marketing yang menjelaskan, spanduk atau papan reklame dan lain-lain. Sedangkan yang menyatakan tidak tahu tentang informasi tersebut sebanyak 25% dengan alasan belum pernah mendapat informasi kemudian kurangnya sosialisasi dari BMT (Baitul Mal Watamwil) tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal cukup bagus antara yang mengetahui dan tidak mengetahui tentang informasi BMT (Baitul Mal Watamwil).

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi positif masyarakat petani terhadap keberadaan BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal lebih dikarenakan seluruh penduduknya beragama Islam yang masih sangat kental dengan ajaran-ajaran keislaman termasuk mengenai ekonomi. Sebagian beranggapan adanya BMT syariah menjadi alternatif bagi masyarakat muslim untuk dapat menginvestasikan uangnya atau menabung maupun mengajukan pembiayaan pada Lembaga

Keuangan Syari'ah dan adanya kepedulian masyarakat muslim di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal terhadap produk syari'ah yang cukup tinggi. Hal ini tidak lepas dari faktor jenjang pendidikan masyarakat yang sudah cukup tinggi yang minimal telah berpendidikan SMA dan pengetahuan masyarakat terhadap sistem syari'ah yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga tersebut karena sosialisasi atau pengiklanan yang dilakukan oleh BMT (Baitul Mal Watamwil) secara rutin baik melalui membagikan brosur dipasar, dijalan raya, dari mulut kemulut, bahkan ada juga marketing BMT syariah yang mendatangi para petani di sawah atau di rumah. Selain itu bank syariah juga gencar melakukan pengiklanan di beberapa stasiun radio, dimana penduduk Kecamatan Rowosari sangat suka mendengarkan radio khususnya para petani yang suka mendengarkan hiburan musik dangdut di radio. Maka dari itu penduduk Kecamatan Rowosari banyak mendapatkan pengetahuan mengenai BMT syariah.

Selain itu sistem operasional BMT (Baitul Mal Watamwil) dengan prinsip bagi hasilnya mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang sebagian besar didominasi masyarakat menengah ke bawah dan juga loyalitasnya sebagai muslim untuk dapat mengimplementasikan ajaran Islam dalam bidang ekonomi selain mayoritas masyarakat di Kecamatan Rowosari beragama Islam.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan jasa BMT (Baitul Mal Watamwil) lebih disebabkan pada ketertarikan masyarakat terhadap penerapan prinsip bagi hasil sesuai syari'ah Islam dan ingin terhindar dari riba, adanya jaminan keamanan dan keuntungan melebihi keuntungan yang diperoleh dari sistem bunga serta kedekatan jarak rumah dengan tempat Lembaga Syariah menjadi faktor masyarakat memilih menggunakan jasa BMT (Baitul Mal Watamwil).

Akan tetapi tidak semua orang berpendapat seperti di atas. Ada juga pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa prosedur atau proses akad dalam BMT (Baitul Mal Watamwil) terlalu sulit dipahami oleh masyarakat malah lebih mudah dan cepat dalam sistem operasional lembaga keuangan konvensional. Kemudian BMT (Baitul Mal Watamwil) hanya sebatas nama atau label saja.

B. Dampak Perkembangan BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

Perkembangan BMT (Baitul Mal Watamwil) di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem alternatif yang selain menyediakan jasa keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Perkembangan signifikan yang terjadi pada BMT (Baitul Mal Watamwil) dan BMT (Baitul Mal Watamwil) lainnya di Kecamatan

Rowosari patut kita syukuri. Diharapkan nantinya menjadi titik tumpu perkembangan BMT (Baitul Mal Watamwil) di Indonesia, sehingga mampu menggenjot perekonomian umat Islam.

Infrastruktur dan resiko BMT (Baitul Mal Watamwil) yang berbeda dengan Lembaga Keuangan Konvensional, membuat pengawasan, tanggung jawab, dan akuntabilitas BMT (Baitul Mal Watamwil) menjadi lebih kompleks.¹ Kompleksitas persoalan yang ada di sebagian BMT (Baitul Mal Watamwil) tersebut, menimbulkan dampak terhadap kepercayaan masyarakat tentang keberadaannya di antara Lembaga Keuangan Konvensional.²

Kepercayaan adalah asas utama bagi lembaga keuangan untuk berkembang. Pertumbuhan secara kuantitas tanpa diiringi dengan kualitas membawa potensi kehancuran. BMT (Baitul Mal Watamwil) dituntut untuk menerapkan manajemen keuangan operasional dan penerapan nilai-nilai syariah dengan baik. Resiko keuangan yang terkandung dalam bisnis lembaga keuangan pada umumnya juga tidak dapat dinegasikan.

Melihat berbagai respon masyarakat terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) yang ada di Kecamatan Rowosari, penulis menganalisis

¹ Selain itu, menurut Muhammad bahwa perkembangan sektor perbankan yang terlalu cepat dengan tidak disertai infrastruktur yang mendukungnya seperti kebijakan yang sempurna, arah kegiatan usaha, dan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dapat menimbulkan

² masalah perbankan. Lihat Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002, hlm. 4

bahwa ini akan berdampak pada perkembangan maupun keberlangsungan hidup BMT (Baitul Mal Watamwil) itu sendiri baik positif maupun negatif, karena tidak seluruh masyarakat petani mendukung adanya BMT (Baitul Mal Watamwil).

Apalagi jika melihat prosedur atau proses akad dalam BMT (Baitul Mal Watamwil) terlalu sulit dipahami oleh masyarakat yang mau menjadi bagian dari lembaga-lembaga tersebut (nasabah) sebagian masyarakat justru cenderung menganggap lebih mudah dan cepat dalam sistem operasional yang diterapkan oleh Lembaga Keuangan Konvensional.

Bagi masyarakat petani yang merespon positif adanya BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari berpendapat bahwa keberadaan BMT (Baitul Mal Watamwil) tersebut cukup membantu kebutuhan ekonomi mereka apalagi yang berhubungan dengan pinjaman maupun tabungan. Banyak Organisasi masyarakat Islam yang memanfaatkan program simpanan dari BMT (Baitul Mal Watamwil) tersebut, seperti Fatayat NU yang mengadakan arisan dengan bermitra dengan BMT (Baitul Mal Watamwil).

Bagi masyarakat petani yang berpendapat negatif, ternyata bagi mereka bukan berarti tidak setuju dengan adanya BMT (Baitul Mal Watamwil), namun lebih kepada mereka mengharap perbaikan sistem yang digunakan sehingga benar-benar berbeda dengan bank

konvensional, tidak hanya label saja. BMT (Baitul Mal Watamwil) di anggap hanya sebatas nama atau label saja karena kurangnya pengetahuan mengenai BMT (Baitul Mal Watamwil).

Kondisi BMT (Baitul Mal Watamwil) yang ada di kecamatan Rowosari saat ini dengan segala kekurangan dan kelebihan haruslah menjadi titik evaluasi dan motivasi untuk lebih mengembangkan BMT (Baitul Mal Watamwil) agar peran dari Lembaga itu sendiri lebih bisa dirasakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. BMT (Baitul Mal Watamwil) pun diharapkan dalam arah pengembangannya kedepan lebih dapat menggambarkan bentuk Islam dalam ekonomi secara sempurna khususnya aspek aplikasi keuangan.